

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok sudah terbentuk setelah Tiongkok mengalami masa kebangkitannya dalam perekonomian. Terhitung sejak Tiongkok memasuki pasar bebas (menjadi anggota World Trade Organization/WTO) pada tahun 2001. Pada tahun 2010 Tiongkok mulai mengalami pertumbuhan ekonomi yang drastis, produksi dan ekspor barang industri manufaktur mengalami peningkatan, hingga pada tahun 2018 Amerika Serikat mulai menyadari statusnya sebagai negara dengan perekonomian tertinggi di dunia perlahan mulai digeser oleh hadirnya Tiongkok. Sejak tahun 2018, Amerika Serikat memulai kebijakan sekuritisasi dalam ekspor dan impor produk Tiongkok hingga kemudian kedua negara tersebut mengalami kondisi perang tarif (tarif war)(Steinbock, 2018).

Ketegangan perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang mencuat sejak tahun 2018 telah menjadi sorotan utama dalam dinamika ekonomi internasional. Konflik ini dipicu oleh kebijakan proteksionis Amerika Serikat yang menuding Tiongkok melakukan praktik perdagangan tidak adil seperti subsidi negara, pencurian kekayaan intelektual, dan transfer teknologi paksa(Yu, 2019). Presiden Donald Trump menandatangani "Presidential Memorandum Targeting China's Economic Aggression" dan memberlakukan tarif terhadap impor baja dan aluminium. Ketegangan ini tidak hanya mengguncang tatanan perdagangan global, tetapi juga mengancam stabilitas politik ekonomi internasional, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Strategi proteksionis mencakup pembatasan investasi Tiongkok di sektor teknologi AS, penguatan kontrol ekspor, serta pelarangan ekspor barang-barang berteknologi ganda ke Tiongkok. Pemerintah juga memperkenalkan Daftar Entitas, yang melarang perusahaan-perusahaan AS berbisnis dengan entitas yang masuk dalam daftar tersebut, seperti ZTE Corporation yang dituduh melanggar sanksi AS terhadap Iran(Kapustina, 2020). Rangkaian

peristiwa-peristiwa penting dalam menganalisis perang dagang antara AS dan Tiongkok dijelaskan pada table berikut:

Tabel 1. Peristiwa Penting dalam Perang Dagang.

| <b>Periode waktu, konteks umum</b>                                                                                                                                                                                                                                                                  | <b>Tindakan AS</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | <b>Tindakan Tiongkok</b>                                                                                                                                                                        |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pada April – Mei 2017<br>Negosiasi tingkat atas untuk menyelesaikan ketidakseimbangan perdagangan; rencana 100 hari untuk perundingan perdagangan                                                                                                                                                   | Investigasi terhadap impor baja dan aluminium dimulai. AS mengizinkan China menjual unggas yang dimasak ke AS                                                                                                                                                                                                                           | Perusahaan-perusahaan AS memperoleh akses yang lebih besar ke pasar pertanian, energi, dan keuangan Tiongkok                                                                                    |
| Februari – April 2018<br>Investigasi terhadap tindakan, kebijakan, dan praktik Tiongkok yang berkaitan dengan transfer teknologi, kekayaan intelektual, dan inovasi. AS mengajukan kasus ke WTO terhadap Tiongkok atas pemberian lisensi yang diskriminatif. AS merilis pernyataan resmi (Mei 2018) | Tarif pengamanan global: 30% untuk panel surya; 20% untuk mesin cuci; 25% untuk impor baja; 10% untuk impor aluminium.<br>Langkah-langkah yang menargetkan Tiongkok: membatasi investasi di sektor teknologi utama; mengenakan tarif impor untuk kedirgantaraan, TI, komunikasi, dan permesinan; memasukkan ZTE ke dalam Daftar Entitas | Tarif sebesar 15-25% pada 128 kategori produk termasuk buah, anggur, pipa baja tanpa sambungan, daging babi, dan aluminium daur ulang. Bea antidumping sebesar 178,6% pada impor sorgum dari AS |

| Periode waktu, konteks umum                                                                                                 | Tindakan AS                                                                                                                          | Tindakan Tiongkok                                                                                                                                |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Juli 2018 Negosiasi sedang berlangsung; diskusi internal mengenai daftar pembatasan baru                                    | Tarif 25% pada 818 produk (impor senilai \$34 miliar)                                                                                | Tarif sebesar 25% terhadap 545 produk (impor senilai \$34 miliar), termasuk produk pertanian, otomotif, dan produk akuatik                       |
| Agustus 2018 Para pihak saling bertukar daftar awal. Tiongkok mengajukan tuntutan ke WTO dan mengajukan keluhan terhadap AS | Tarif 25% atas 279 barang (impor senilai \$16 miliar) termasuk: semikonduktor, bahan kimia, plastik, sepeda motor dan skuter listrik | Tarif sebesar 25% terhadap 333 barang (impor senilai \$16 miliar) termasuk: batu bara, sisa tembaga, bahan bakar, bus dan peralatan medis        |
| September 2018 Tiongkok membatalkan negosiasi perdagangan dan merilis Buku Putih yang menyatakan posisi resminya            | Tarif 10% (diumumkan dan dapat ditingkatkan lebih lanjut hingga 25% pada tahun 2019) atas impor senilai \$200 miliar dari Tiongkok   | Tarif 5% dan 10% untuk impor senilai \$60 miliar                                                                                                 |
| KTT G20 di Buenos Aires pada Desember 2018. AS dan Tiongkok sepakat untuk tidak menaikkan tarif selama 90 hari              | AS mengumumkan bahwa daftar tarif baru akan ditunda                                                                                  | Tiongkok meningkatkan impor produk pertanian dan energi, serta menurunkan tarif bea masuk mobil dan produk otomotif dari 25% menjadi standar 15% |
| Mei – Juni 2019 Negosiasi perdagangan yang sedang berlangsung sebelum                                                       | Tarif sebesar 25% (naik dari 10%) atas impor senilai \$200 miliar.                                                                   | Tarif sebesar 25%-20%-10% diberlakukan untuk impor senilai \$60 miliar                                                                           |

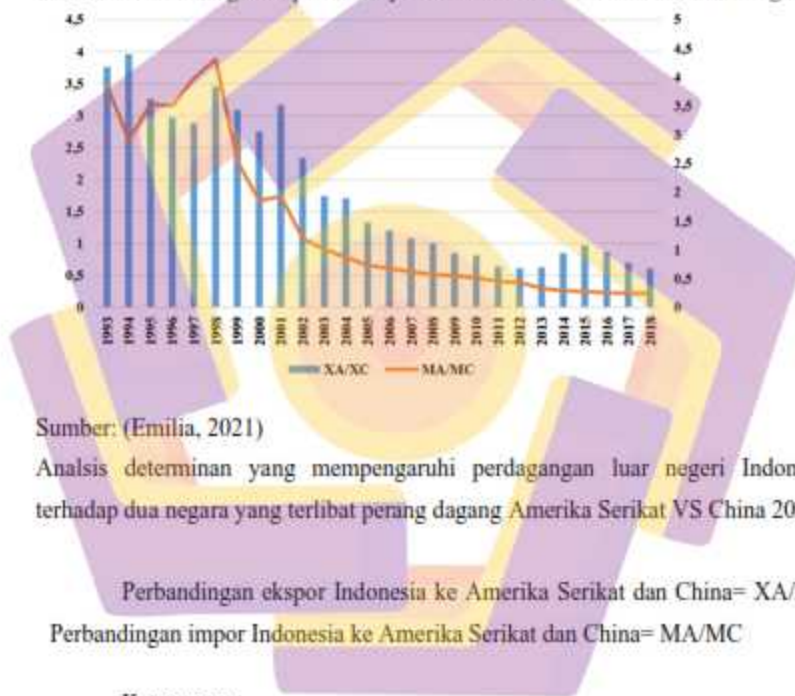
| Periode waktu, konteks umum                                                                                              | Tindakan AS                                                                                      | Tindakan Tiongkok                                                  |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| pertemuan puncak G20<br>Tarif 25% (naik dari 10%)<br>atas impor senilai \$200 miliar. Huawei dan lima perusahaan lainnya | Huawei dan lima perusahaan Tiongkok lainnya dimasukkan ke dalam Daftar Entitas                   | (naik dari 10%-10%-5% secara berurutan)                            |
| KTT G20 di Osaka pada bulan Juni 2019. Para pihak sepakat untuk menghindari kenaikan tarif                               | Larangan transaksi dengan Huawei dipertimbangkan kembali. 110 produk dikecualikan dari tarif 25% | Tiongkok umumkan rencananya untuk tingkatan impor produk pertanian |

Sumber: US-China Trade War: Causes and Outcomes (Kapustina, 2020).

Data empiris menunjukkan bahwa Indonesia turut terdampak secara langsung dan tidak langsung oleh perang dagang ini. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (2022), ekspor Indonesia ke Tiongkok mengalami peningkatan pada sektor pertambangan, sedangkan ke Amerika Serikat meningkat pada sektor manufaktur ("Badan Penelitian dan Pengembangan Kemhan RI," n.d.). Meskipun demikian, ketergantungan terhadap pasar luar dan perubahan preferensi kebijakan dagang kedua negara membuat posisi Indonesia berada dalam ketidakpastian strategis. Menurut Salitski (2020) ketegangan dagang antara kedua kekuatan tersebut mendorong negara-negara mitra untuk mereformulasi strategi ekonomi dan diplomasi (Salitskii and Salitskaya, 2020). Hal ini memperkuat urgensi Indonesia untuk merespons bukan hanya melalui kebijakan ekonomi, tetapi juga melalui instrumen diplomasi dan strategi luar negeri yang terintegrasi. Faktanya bahwa ketegangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok tidak menunjukkan tanda-tanda mereda. Bahkan, konflik ini telah meluas ke ranah teknologi dan keamanan, memperparah kompleksitas hubungan internasional di kawasan Asia Pasifik. Bagi

Indonesia, kondisi ini mengharuskan perumusan kebijakan luar negeri yang tidak hanya bersifat reaktif, melainkan juga proaktif dan strategis. Penguatan posisi tawar di forum multilateral seperti ASEAN dan G20, serta reposisi terhadap investasi asing dan kerja sama perdagangan, menjadi penting untuk menjaga kedaulatan ekonomi dan politik luar negeri. Dalam hal ini, diplomasi luar negeri Indonesia tidak bisa dilepaskan dari strategi ekonomi nasional yang saling berkaitan.

Gambar 1. Perbandingan ekspor dan impor Indonesia ke Amerika Serikat dan Tiongkok



Sumber: (Emilia, 2021)

Analisis determinan yang mempengaruhi perdagangan luar negeri Indonesia terhadap dua negara yang terlibat perang dagang Amerika Serikat VS China 2021)

Perbandingan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat dan China= XA/XC

Perbandingan impor Indonesia ke Amerika Serikat dan China= MA/MC

Keterangan:

XA = Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat

XC = Ekspor Indonesia ke China

MA = Impor Indonesia ke Amerika Serikat

MC = Impor Indonesia ke China

Terlihat bahwa pada tabel periode ekspor dan impor Indonesia terhadap Amerika Serikat lebih besar jika dibandingkan dengan ekspor dan impor Indonesia terhadap China hal ini dapat dilihat dari angka perbandingannya yang melebihi dari satu namun jika dilihat beberapa tahun kemudian setelah tahun 2000an terlihat bahwa angka perbandingan tersebut makin lama makin kecil artinya ekspor dan impor Indonesia terhadap Amerika Serikat cenderung turun atau sebaliknya ekspor impor Indonesia terhadap China mengalami peningkatan, namun secara rata-rata perbandingan ekspor Indonesia ke China dan Amerika Serikat sebesar 2,02 masih lebih dari satu dan impor Indonesia ke Amerika Serikat dan China rata-rata perbandingannya 1,31 atau masih lebih dari satu artinya secara rata-rata ekspor dan impor Indonesia terhadap Amerika Serikat lebih besar jika dibandingkan dengan ekspor dan impor Indonesia dengan China (Emilia et al., 2021).

Indonesia sebagai negara yang menjalankan prinsip politik luar negeri bebas aktif dihadapkan pada dilema besar dalam merespons realitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Di satu sisi, Amerika Serikat merupakan mitra utama dalam hal investasi dan keamanan kawasan. Di sisi lain, Tiongkok menjadi mitra dagang terbesar dan investor utama dalam infrastruktur melalui skema Belt and Road Initiative. Perang dagang telah memicu ketidakpastian pasar, disrupti rantai pasok, dan fluktuasi nilai tukar yang berdampak signifikan terhadap negara-negara mitra dagang utama kedua negara, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, respons kebijakan luar negeri Indonesia perlu dianalisis dalam rangka menyeimbangkan kepentingan ekonomi nasional dan stabilitas hubungan internasional.

Penelitian ini secara spesifik membatasi ruang lingkup analisis pada periode tahun 2018 hingga 2025. Pemilihan tahun 2018 didasarkan pada titik awal eskalasi perang dagang yang ditandai dengan pemberlakuan tarif impor baja dan aluminium oleh Amerika Serikat. Sementara itu, batas akhir tahun 2025 ditetapkan untuk mencakup dinamika kebijakan luar negeri Indonesia dalam merespons ketegangan yang masih berlanjut, serta untuk mengkaji efektivitas

langkah-langkah strategis pemerintah dalam dokumen perencanaan pembangunan nasional jangka menengah yang relevan dengan stabilitas ekonomi di tengah rivalitas kedua kekuatan besar tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan difokuskan pada analisis mendalam terhadap kebijakan luar negeri Indonesia dalam merespons perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok. Bagaimana kebijakan luar negeri Indonesia diimplementasikan sebagai instrumen strategi nasional dalam menavigasi tekanan eksternal, menjaga stabilitas ekonomi, serta mempertahankan prinsip bebas aktif di tengah ketegangan global yang kompleks.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, terkait dengan perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok, maka penulis akan menganalisis bagaimana langkah strategis Indonesia dalam mengambil kebijakan untuk menavigasi dinamika yang terjadi antara perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok dalam prrspektif neomerkantillisme?

### **1.3 Tujuan Penelitlan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana kebijakan luar negeri Indonesia dirumuskan dalam merespons perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok.
2. Mengidentifikasi strategi diplomasi ekonomi Indonesia dalam menjaga keseimbangan hubungan dengan kedua negara tersebut.
3. Menjelaskan implikasi dari konflik perdagangan global terhadap posisi strategis Indonesia dalam sistem internasional.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu hubungan internasional, khususnya dalam konteks kebijakan luar negeri dan diplomasi ekonomi. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang peran negara berkembang dalam menghadapi konflik perdagangan global.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para pengambil kebijakan, khususnya di Kementerian Luar Negeri dan instansi terkait, dalam merumuskan strategi diplomasi ekonomi yang adaptif. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan oleh akademisi dan mahasiswa sebagai referensi untuk kajian serupa di masa depan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dalam lima bab utama, yang masing-masing memiliki fokus pembahasan sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, kerangka teori, ruang lingkup dan batasan penelitian, metode penelitian secara ringkas, serta sistematika penulisan itu sendiri.

### **Bab II: Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritis**

Bab ini memuat kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian, landasan teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan, kerangka pemikiran

yang menjelaskan arah penelitian, serta penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penyusunan analisis.

### Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan kualitatif dijabarkan secara metodologis untuk menunjukkan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

### Bab IV: Analisis dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil temuan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Pembahasan dalam bab ini mengacu pada kerangka teori dan literatur yang telah dibahas sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis.

### Bab V: Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini menyajikan simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dan memberikan rekomendasi yang bersifat praktis maupun teoretis, sebagai kontribusi dari penelitian ini terhadap pengembangan kebijakan luar negeri Indonesia dalam merespons perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok.